

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor tembakau merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan dalam menopang perekonomian nasional Indonesia. Kontribusi finansial industri ini terhadap kas negara terwujud melalui mekanisme perpajakan, terutama melalui Cukai Hasil Tembakau (CHT) yang secara konsisten menjadi sumber pendapatan signifikan. Tercatat pada tahun 2023, penerimaan negara dari CHT mencapai Rp 286,19 triliun (Kementerian Keuangan, 2024), dan khususnya Cukai Hasil Tembakau (CHT) dengan kontribusi 75,59 % terhadap total penerimaan Kepabeanan dan Cukai. Hal ini mengindikasikan betapa vitalnya sektor ini dalam menopang fiskal negara. Besarnya kontribusi sektor industri rokok tidak bisa dilepaskan dari peran petani tembakau sebagai pemasok bahan baku utama industri rokok di Indonesia. Tidak kurang dari 2,3 juta keluarga petani telah berkontribusi secara tidak langsung bagi keberlanjutan sektor industri rokok di Indonesia. Dalam satu dekade terakhir, aturan perdagangan rokok dunia mengharuskan adanya penggunaan input faktor produksi bagi tanaman tembakau yang ramah lingkungan baik menyangkut penggunaan pupuk maupun penggunaan pestisida. Ketentuan ini tentunya sangat terkait dengan cara petani dalam melakukan praktik budidaya tembakau di tingkat on farm.

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabaccum L.*) adalah komoditas perkebunan yang dibudidayakan oleh petani Indonesia dan berperan menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di berbagai wilayah Indonesia melalui industri rokok nasional. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan juga merupakan salah satu aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia, terutama di daerah sentra penghasil tembakau seperti di pulau Madura. Di Madura tanaman ini umumnya ditanam pada musim kemarau dengan teknologi yang diwariskan secara turun temurun.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menjadi sentra penghasil tembakau. Tembakau Pamekasan memiliki karakteristik rasa dan aroma yang khas, sehingga Tembakau Pamekasan terkenal dengan tembakau aromatik yang sangat digemari oleh produsen rokok. Dengan iklim yang

dimiliki, Pamekasan memiliki lahan yang cocok untuk proses budidaya tembakau. Berdasarkan laporan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Pamekasan, luas tanam tembakau pada tahun 2024 adalah seluas 31.183,20 Ha dengan total produksi 28.296,70 ton (BPS, 2025). Tembakau yang dihasilkan merupakan jenis tembakau rajangan yang menjadi sumber penghasilan utama petani di Kabupaten pada musim kemarau.

Potensi ekonomi yang sangat besar ini memiliki tantangan yang cukup serius salah satunya terkait dengan aspek keberlanjutan. Pembahasan mengenai keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan faktor-faktor produksi berbahan anorganik, seperti penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam budidaya tembakau, yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan. Penggunaan bahan kimia tersebut berdampak pada tingkat kesuburan lahan yang semakin menurun serta pencemaran bahan kimia pada lingkungan ekosistem pertanian yang semakin rusak. Penggunaan pestisida kimia secara masif akan berdampak terjadinya resistensi pada tanaman tembakau terhadap jenis-jenis hama dan penyakit tertentu, sehingga dalam jangka panjang kondisi seperti ini akan mengancam keseimbangan ekosistem. Pencemaran lingkungan baik dalam air maupun udara cepat ataupun lambat akan mengganggu kesehatan manusia khususnya petani, pekerja dan anggota keluarganya – hingga konsumen yang mengkonsumsi produk-produk turunan tembakau seperti rokok dan lain-lainnya. Dengan adanya permasalahan ini, perlu adanya transformasi menuju praktik budidaya berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan.

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mendorong perubahan pola pikir, cara pandang, dan perilaku petani tembakau dalam praktik budidaya. Pendekatan ini diperkenalkan secara luas oleh pemerintah sebagai sistem pengelolaan hama yang mengintegrasikan berbagai metode pengendalian yang berwawasan lingkungan, meliputi penggunaan varietas tahan hama, pemanfaatan musuh alami, penerapan teknik budidaya yang tepat, serta penggunaan pestisida kimia secara selektif dan sebagai alternatif terakhir. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan efisiensi ekonomi usaha tani,

serta mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahan kimia yang merugikan bagi lingkungan dan kesehatan manusia.

Implementasi Teknologi PHT (T-PHT) di Kabupaten Pamekasan telah dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Pamekasan melalui program sekolah lapang dan penyuluhan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani dan meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan pengendalian hama secara mandiri. Namun, hal yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa adopsi T-PHT oleh petani tembakau masih relatif rendah. Banyak petani masih belum memahami prinsip-prinsip dasar pengendalian hama terpadu, bahkan ada beberapa yang merasa T-PHT dianggap memakan waktu yang cukup lama tetapi kurang efektif dalam mengendalikan hama penyakit dibandingkan dengan penggunaan pestisida kimia. Sikap dan perilaku petani sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka dalam melihat dan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan proses implementasi teknologi serta hasil produksi yang didapatkan sebagai konsekuensi dari penerapan teknologi tersebut.

Lebih lanjut, tantangan yang dihadapi petani dalam menerapkan T-PHT juga berkaitan dengan perubahan iklim yang semakin tidak menentu. Pergeseran pola musim, peningkatan suhu, dan fluktuasi curah hujan berdampak pada dinamika populasi hama dan efektivitas pengendalian yang dilakukan. Dalam kondisi ini, T-PHT menjadi semakin relevan karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan strategi pengendalian berdasarkan kondisi agroekosistem setempat. Sayangnya, masih banyak petani yang belum menyadari potensi T-PHT dalam menghadapi ketidakpastian iklim dan risiko gagal panen.

Berdasarkan latar belakang diatas diperlukan suatu kajian mendalam mengenai hambatan serta faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi T-PHT dalam budidaya tanaman tembakau oleh petani, khususnya di wilayah dengan intensitas serangan hama tinggi seperti Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) atau Integrated Pest Management (IPM) merupakan suatu pendekatan pengelolaan organisme pengganggu tumbuhan yang menekankan prinsip ekologis dan keberlanjutan dalam sistem produksi

pertanian. Implementasi di lapangan saat ini, khususnya pada komoditas tembakau masih belum berjalan secara optimal. Mayoritas petani mengandalkan pengendalian hama pengganggu tanaman menggunakan pestisida secara intensif yang bertentangan dengan prinsip PHT. Hal ini berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilaku petani terhadap T-PHT dan pemahaman petani terhadap manfaatnya.

Keputusan petani dalam menerapkan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (T-PHT) tidak berlangsung secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar petani. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sumber informasi, kualitas serta intensitas kegiatan penyuluhan, serta kondisi sosial dan ekonomi petani. Selain itu, hambatan lain yang turut memengaruhi rendahnya penerapan T-PHT di lapangan adalah kesulitan petani dalam mengimplementasikan teknologi tersebut serta tingginya biaya operasional yang dibutuhkan untuk pengadaan sarana dan prasarana pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan teknologi Pengendalian Hama Terpadu (T-PHT) pada budidaya tanaman tembakau?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada budidaya tanaman tembakau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan teknologi Pengendalian Hama Terpadu (T-PHT) pada budidaya tanaman tembakau.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi Pengendalian Hama Terpadu (T-PHT) pada budidaya tanaman tembakau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan menyusun kebijakan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman secara berkelanjutan.
2. Melalui penyuluhan, diharapkan informasi ini bisa sampai ke petani untuk menjadi acuan dalam melaksanakan prinsip Pengendalian Hama Terpadu.